

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi informasi yang semakin berkembang mendorong perusahaan untuk meningkatkan terus persaingan yang semakin tinggi dalam dunia usaha. Fenomena ini menuntut setiap perusahaan agar dapat terus bersaing agar mencapai beberapa tujuan perusahaan diantaranya memaksimalkan keuntungan laba, meningkatkan kinerja keuangan yang baik serta menarik minat investor. Eda dan Murat (2014) mengatakan tujuan utama bagi manajer perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan profitabilitas dengan meningkatkan kekuatan pasar dan menurunkan biaya. Akibat dari persaingan yang ketat ini banyak perusahaan yang tidak mampu bersaing, sehingga menyebabkan perusahaan tersebut jatuh bangkrut. Agar terhindar dari hal tersebut yang dapat dilakukan perusahaan salah satunya adalah melakukan pengembangan strategi bisnis untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu perusahaan harus mengembangkan strategi bisnisnya agar dapat terus bersaing, perusahaan juga harus mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan juga nilai perusahaan baik strategi internal maupun strategi eksternal (Sodikin & Sahroni, 2016). Strategi internal adalah pengembangan yang melibatkan pihak-pihak internal dari perusahaan, misalnya mengembangkan produk baru dan membuka cabang perusahaan. Sedangkan untuk strategi eksternal

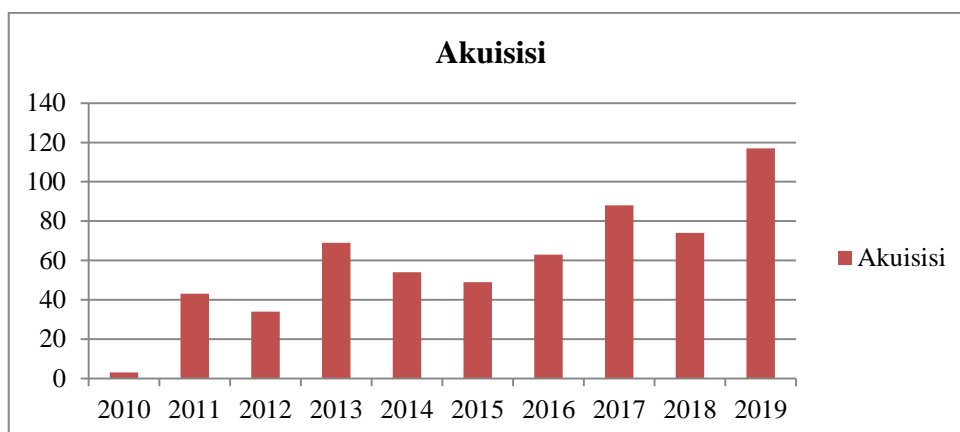
merupakan pengembangan perusahaan yang melibatkan unit-unit luar perusahaan, misalnya dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha.

Penggabungan usaha yang didefinisikan dalam Peryataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 paragraf 08 tahun 1999 dalam penelitian (Amatilah et al., 2021) adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan (entitas) yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas asset dan operasi perusahaan lain. Berdasarkan sisi legal bentuk-bentuk dari penggabungan usaha yaitu merger, konsolidasi, dan akuisisi. Salah satu jenis dari penggabungan usaha yang banyak dilakukan oleh perusahaan adalah akuisisi. Pada Undang-Undang No. 40 tahun 2007 Pasal 1 Ayat 11 tentang Perseroan Terbatas mendefinisikan Pengambilalihan yaitu perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan yang mengambil alih saham perseroan yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas perseroan tersebut. Akuisisi yang didefinisikan oleh PSAK No. 22 tahun 1999 dalam penelitian (Bella & Sari, 2021) adalah pengambilalihan kepemilikan perusahaan oleh pihak pengakuisisi, yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas perusahaan tersebut. Akuisisi berbeda dengan merger karena dalam hal akuisisi tidak mengarah pada pembubaran pihak lain. Dengan adanya akuisisi diharapkan nilai perusahaan akan semakin meningkat dan mampu menciptakan sinergi.

Menurut Bella & Sari (2021) motif perusahaan melakukan akuisisi ada 2 (dua), yaitu motif ekonomi dan motif non-ekonomi. Untuk motif ekonomi yaitu tujuan jangka panjang dimana akuisisi dilakukan untuk meningkatkan nilai,

sedangkan motif non ekonomi akuisisi dilakukan untuk kepentingan non-ekonominya seperti akuisisi dilakukan karena kepentingan pribadi manajemen perusahaan atau ambisi dari pemilik untuk mendominasi bidang bisnis yang berbeda.

Semenjak berlakunya aturan PP 57/2010 tentang penggabungan atau peleburan badan usaha dan pengambilalihan saham perusahaan yang dapat mengakibatkan terjadinya praktik monopoli dan persaingan usaha yang tidak sehat, Komisi Pengawas Persaingan usaha (KPPU) melakukan pencatatan terhadap setiap aktivitas merger dan akuisisi yang terdapat di dalam negeri maupun luar negeri. Pencatatan ini merupakan tujuan dari penerapan PP 57/2010 yang mewajibkan pelaku usaha untuk melakukan notifikasi setelah merger atau akuisisi (www.kppu.go.id). Jumlah aktivitas akuisisi secara kuantitas semakin bertambah beriringan dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional maupun internasional. Berikut ini merupakan data perkembangan aktivitas akuisisi dari tahun 2010-2019 di Indonesia :



Sumber : www.kppu.go.id

Gambar 1. 1
Notifikasi Akuisisi Di Indonesia Tahun 2010-2019

Berdasarkan grafik tersebut selama sepuluh tahun terakhir (2010-2019) aktivitas akuisisi mengalami kenaikan maupun penurunan. Notifikasi akuisisi yang paling banyak dilakukan terjadi pada tahun 2019, dimana jumlah yang tercatat mencapai 117 perusahaan yang melakukan aktivitas akuisisi pada tahun tersebut dimana terjadi lonjakan peningkatan yang cukup tinggi dari tahun-tahun sebelumnya.

Untuk menilai keberhasilan dari strategi akuisisi salah satunya dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan akuisisi. Jika kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan akuisisi menjadi lebih baik, maka keputusan perusahaan melakukan akuisisi dapat dikatakan tepat. Namun apabila yang terjadi sebaliknya, maka keputusan perusahaan melakukan akuisisi dapat dikatakan kurang tepat. Kinerja keuangan yang dapat mengukur keberhasilan akuisisi salah satunya dapat dilakukan dengan perhitungan rasio-rasio keuangan.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti tentang kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur menggunakan lima rasio keuangan yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Price to Book Value* (PBV). Maka berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Pengakuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, agar penelitian ini terarah maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 ?
2. Apakah terdapat perbedaan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 ?
3. Apakah terdapat perbedaan *Total Asset Turnover* (TATO) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah terdapat perbedaan *Return On Equity* (ROE) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
5. Apakah terdapat perbedaan *Price to Book Value* (PBV) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan *Total Asset Turnover* (TATO) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan *Return On Equity* (ROE) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan *Price to Book Value* (PBV) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan, menerapkan, serta melatih berpikir secara ilmiah sehingga dapat memperluas wawasan.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan mengenai permasalahan yang dihadapi perusahaan yang melakukan akuisisi sehingga dapat dijadikan rujukan pengembangan ilmu keuangan akuntansi mengenai kajian akuisisi.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.1.1 Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak terlalu luas ruang lingkungannya maka penulis membatasi penelitian ini hanya menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2019. Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Price to Book Value* (PBV).

1.1.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Dewi dan Suryantini (2018) dengan Judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah :

1. Periode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryantini (2018) menggunakan periode 2011 sampai dengan 2013. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2017-2021.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryantini (2018) menggunakan perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi yang melakukan akuisisi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan akuisisi sebagai populasi.

3. Indikator untuk mengukur kinerja keuangan

Dalam penelitian sebelumnya penulis menggunakan rasio keuangan yaitu *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity* (DER), *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Price to Book Value* (PBV) sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

1.6 Statistika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal penelitian yang menyajikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang Landasan Teori yang melandasi penelitian ini yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang ada. Kemudian berisi kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang diperoleh dari variable-variabel penelitian serta dari penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang variabel penelitian, populasi, dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta tahap pelaksanaan kegiatan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang sehubungan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pihak agen (*manager* perusahaan), dan pihak *principal* (pemegang saham). Menurut (Jensen dan Meckling, 1976 dan Eisenhardt, 1980) dalam penelitian (Gustina, 2017) teori keagenan (*agency theory*) berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah.

Dalam teori yang dipopulerkan oleh Jansen dan Meckling tahun 1976, melihat beberapa masalah yang terjadi diantara kedua pihak atau yang disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*). Dalam masalah keagenan, dijelaskan adanya kepentingan lain dari pihak agen (*manager*), yaitu adanya tujuan – tujuan lain yang hendak dicapai pihak manager, selain untuk meningkatkan nilai bagi perusahaan. Adanya kepentingan individu (*self- interest*) dari manager yang mengorbankan kepentingan dari pemegang saham yang menjadi faktor utama dalam timbulnya masalah keagenan. Dalam suatu perusahaan, masalah keagenan harus dihindari, sebab apabila hal ini terus terjadi akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang tinggi yang harus dialami perusahaan (Gustina, 2017).

Dalam pengambilan suatu kebijakan perusahaan, adanya motif – motif lain yang dilakukan manager dalam mengambil suatu kebijakan. Manajer perusahaan cenderung mengambil suatu kebijakan yang juga akan membawa keuntungan

individu yang akan didapatkannya, hal ini akan mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung kinerja dan kualitas kebijakan yang diambil. Sehingga dalam kebijakan perusahaan dalam akuisisi, mengalami perubahan dalam tujuan pelaksanaannya. Akuisisi yang dilaksanakan sebagai keputusan strategis yang dilaksanakan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (dalam hal ini kenaikan laba perusahaan), mengalami diversifikasi tujuan. Keputusan akuisisi yang dilaksanakan kini hanya bertujuan untuk kepentingan pihak pengambil keputusan, serta mengabaikan kepentingan perusahaann (*agency theory*). *Agency problem* yang terjadi dalam lingkungan internal perusahaan akan menjadikan keputusan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan menjadi tidak optimal. Manajer perusahaan yang berperan sebagai pembuat dan pelaksana keputusan akuisisi akan cenderung bersifat opportunistik, yaitu akan melaksanakan keputusan yang bertujuan untuk mementingkan kepentingan pribadinya serta mengabaikan tujuan utama perusahaan dalam hal ini meningkatkan value perusahaan..

Hubungan teori keagenan dengan adanya akuisisi perusahaan adalah bila pengakuisisi bertindak secara opportunistik bahwa pihak agen (*manager*) lebih mementingkan kepentingan pribadinya dan mengabaikan tujuan perusahaan akan menghancurkan nilai dari pemegang saham karena manager mempunyai peranan yang penting dalam terjadinya sinergi dalam internal dan eksternal perusahaan dan mencegah terjadinya masalah keagenan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

1. Pengertian kinerja keuangan

Dalam dunia usaha kinerja keuangan memiliki pengertian yang sangat luas. Kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) adalah sesuatu yang dapat dicapai; prestasi yang diperlihatkan; kemampuan kerja (tentang peralatan). Dalam konteks dunia usaha, menurut Fahmi (2015 : 239) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *General Accepted Accounting Principle* (GAAP), dan lainnya. Kinerja keuangan menurut (Sujarweni, 2017) merupakan hasil evaluasi pekerjaan yang telah dilakukan dan membandingkan hasil pekerjaan dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk setiap pekerjaan yang diselesaikan perlu dievaluasi/diukur secara berkala.

Kinerja rasio keuangan merupakan kegiatan untuk membandingkan angka-angka yang terdapat di laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen yang ada dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Dari angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode atau beberapa periode (Kasmir, 2017).

Pratiwi & Sedana (2017) mengatakan kinerja keuangan dapat mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan sangat penting dicapai oleh setiap perusahaan karena kinerja keuangan juga akan

berdampak pada nilai perusahaan. Ketika kinerja keuangan perusahaan meningkat maka hal tersebut juga dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

2. Metode analisis kinerja keuangan dengan rasio keuangan

Menurut Fahmi (2015:108) untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat dalam menilai kinerja dan prestasi perusahaan. Tidak hanya itu, analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan sebagai rujukan dalam membuat perencanaan. Analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara perbandingan (Riyanto, 2005), yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang (*Present Ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*Historical Ratio*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari satu perusahaan (*Company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industry (rasio industri/ rasio rata-rata/ rasio standard) untuk waktu yang sama.

Rasio keuangan menunjukkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). Fahmi (2015:120), mengemukakan beberapa jenis laporan keuangan, yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Fahmi (2015:121), rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Misalnya membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Dengan kata lain rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Secara umum rasio likuiditas ada 2 (dua) yaitu *current ratio* dan *quick ratio*.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar yang akan jatuh tempo. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah (Fahmi, 2015):

$$\text{Current Ratio (CR)} : \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) Rasio Leverage

Fahmi (2015:127), rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Yang berarti bahwa seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. (Fahmi, 2015) menyatakan secara umum rasio *leverage* ada 8 (delapan), yaitu *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *time interest*

earned, cash flow coverage, long-term debt to total capitalization, fixed charge coverage, dan cash flow adequacy.

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas/ modal. Untuk menghitung rasio ini adalah dengan membandingkan total keseluruhan utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk melihat setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Adapun rumus untuk menghitung *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang (total liabilities)}}{\text{Total Ekuitas (equity)}}$$

3) Rasio Aktivitas

Fahmi (2015:132), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini juga banyak disebut sebagai rasio pengelolaan aset (*asset management ratio*). Adapun rasio aktivitas secara umum terdiri dari 4 (empat) ratio, yaitu *inventory turnover* (perputaran persediaan), rata-rata periode pengumpulan piutang, *fixed asset turnover* (perputaran aktiva tetap), dan *total asset turnover* (perputaran total asset) (Fahmi, 2015).

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO). *Total asset turnover* (TATO) atau yang disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh

mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif (Fahmi, 2015:135). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Total asset turnover* (TATO) adalah:

$$\text{Total asset turnover (TATO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2015:135) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* (ROI), dan *return on equity* (Fahmi, 2015).

Untuk mengukur rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) menggambarkan seberapa banyak laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modalnya. Adapun rumus untuk menghitung *Return on Equity* (ROE) adalah:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

5) Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang mampu menggambarkan bagaimana kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini dapat memberikan pemahaman bagi

pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya untuk masa yang akan datang (Fahmi, 2015). Rasio pasar menurut (Fahmi, 2015) terdiri dari 6 (enam) rasio, yaitu *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Book Value Per Share*, *Price to Book Value*, *Dividen Yield*, dan *Dividen Payout Ratio*.

Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio pasar yang digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV). Menurut Tryfino (2009:9) dalam penelitian (Mulia & Nurdhiana, 2012) *Price to Book Value* (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara market value dengan *book value* suatu saham. Sihombing (2008:95) berpendapat bahwa *Price to Book Value* (PBV) merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Price to Book Value* (PBV) adalah (Fahmi, 2015) :

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

2.1.3 Akuisisi

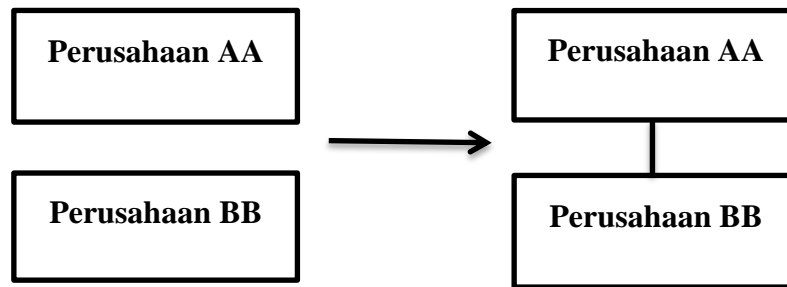
1. Pengertian Akuisisi

Akuisisi berasal dari kata *aquisitio* (Latin) dan *acquisition* (Inggris), maka secara harfiah akuisisi adalah membeli atau mendapatkan sesuatu/objek untuk ditambahkan pada sesuatu/obyek yang telah dimiliki sebelumnya. Akuisisi dalam terminologi bisnis diartikan sebagai pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan

perusahaan diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah (Moin, 2010).

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1998 tentang penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan perseroan terbatas mendefinisikan akuisisi merupakan perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambil alih baik seluruh ataupun sebagian besar saham perseroan yang dapat mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perseroan tersebut. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 tahun 1999 tentang kombinasi bisnis dalam penelitian (Bella & Sari, 2021) akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan perusahaan oleh pihak pengakuisisi, yang akan mengakibatkan beralihnya pengendalian atas perusahaan tersebut.

Akuisisi terjadi apabila satu perusahaan mengambil alih perusahaan lain dan kedua perusahaan tetap beroperasi sebagai dua entitas yang terpisah, tetapi memiliki hubungan yang istimewa. Dalam akuisisi, perusahaan pengakuisisi tidak perlu mengakuisisi seluruh saham milik perusahaan yang diakuisisi untuk memperoleh kendali. Hubungan yang muncul dari aktivitas akuisisi disebut sebagai hubungan induk dan anak perusahaan. Induk perusahaan adalah perusahaan yang mengendalikan perusahaan lain. Untuk tujuan pelaporan keuangan secara umum, induk perusahaan dan anak perusahaan menyajikan laporan keuangan konsolidasi yang menampilkan seakan-akan perusahaan-perusahaan tersebut menjadi satu perusahaan (E.Baker et al., 2009).



Gambar 2. 1
Pola akuisisi

2. Motif Akuisisi

Pada dasarnya terdapat dua motif yang mendorong perusahaan melakukan akuisisi yaitu motif ekonomi dan motif non-ekonomi. Motif ekonomi berhubungan dengan esensi tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Sedangkan untuk motif non-ekonomi adalah motif yang tidak didasarkan pada sifat tujuan perusahaan (Bella & Sari, 2021).

Menurut (Tarigan et al., 2016) motif perusahaan melakukan akuisisi terdapat dua motif, yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan atau *shareholder gains* dan motif akuisisi untuk kepentingan manajer perusahaan atau *manajerial gains*. Berikut adalah penjelasan mengenai dua motif tersebut:

1) *Shareholder Gains*

a. Motif Pertumbuhan (*Growth*)

Motif pertumbuhan ini dapat diartikan secara luas, seperti pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan profit margin dan pertumbuhan lainnya. Keinginan perusahaan untuk bertumbuh adalah motif dasar bagi perusahaan-perusahaan melakukan akuisisi. Tentunya perusahaan juga dapat mengembangkan perusahaan melalui *internal* atau *organic growth*

dimana perusahaan tersebut dapat bertumbuh secara internal. Namun kecenderungan pilihan ini biasanya lebih lambat dibandingkan dengan melalui ekspansi usaha atau akuisisi.

b. Motif Sinergi

Salah satu alasan perusahaan melakukan merger dan akuisisi adalah untuk menciptakan sinergi. Sinergi merupakan nilai keseluruhan perusahaan setelah merger dan akuisisi yang lebih besar daripada nilai masing-masing perusahaan sebelum merger dan akuisisi.

c. Motif Diversifikasi

Motif diversifikasi merupakan motif dimana perusahaan berusaha menurunkan resiko kebangkrutan suatu perusahaan, dengan cara melakukan kegiatan bisnis diberbagai sektor bisnis yang berbeda-beda. Dengan melakukan kegiatan yang berbeda-beda sektor maka perusahaan akan lebih mampu bertahan jika terdapat bisnis yang sektornya sedang mengalami penurunan.

2) *Manajerial Gains*

a. *Hubrid Motives*

Hubrid motives dimana manajer perusahaan melakukan akuisisi untuk kepentingan atau ego diri sendiri dan bukan demi keuntungan perusahaan. Salah satu bentuk pemunculan ego adalah ketika manajer melakukan *overpaid* kepada perusahaan yang diakuisisi dengan latar belakang salah satunya karna manajer merasa namanya akan buruk jika kalah dalam tender suatu proyek dengan perusahaan kompetitor.

b. *Discretion Motives*

Dengan melakukan akuisisi motif ini menjelaskan bahwa tujuan manajer adalah untuk meningkatkan ukuran perusahaan yang mereka pimpin. Alasannya dapat disebabkan oleh kompensasi yang diterima secara langsung berkaitan dengan ukuran perusahaan.

3. Bentuk-Bentuk Akuisisi

Menurut (Tarigan et al., 2016) akuisisi berdasarkan bentuk korelasi yang terjadi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *related* dan *unrelated* (berhubungan dan tidak berhubungan). Berikut adalah jenis-jenis akuisisi:

- a. Akuisisi horizontal, masuk kedalam kategori *related* dimana akuisisi horizontal ini terjadi apabila akuisisi melibatkan perusahaan yang saling terkait atau bersaing.
- b. Akuisisi vertikal, masuk dalam kategori *related* dimana akuisisi terjadi bertujuan untuk menguasai sejumlah mata rantai produksi dan distribusi dari hulu sampai hilir.
- c. Akuisisi konglomerat, masuk dalam kategori *unrelated* dimana perusahaan melakukan akuisisi pada perusahaan lain yang tidak mempunyai hubungan bisnis atau bergerak dalam bidang yang berbeda.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Pembahasan
1.	Dewi & suryantini (2018)	Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi	<ul style="list-style-type: none"> • CR • ROA • DER • TATO • PER 	<p>Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CR dan DER</p> <p>Tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada rasio ROA, TATO, PER.</p>
2.	Maulidia & Santoso (2021)	Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pt. Jasa Marga Tbk. Di Bei	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas (Current Ratio), • Rasio Solvabilitas (Debt to Equity Ratio), • Rasio Aktivitas (Total Assets Turnover) • Rasio Profitabilitas (Return on Assets) 	<p>Terdapat perbedaan pada rasio DER dan ROI sebelum dan sesudah dilakukannya akuisisi.</p> <p>Sedangkan pada rasio CR dan TATO tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya akuisisi.</p>
3.	Amatilah, dkk (2021)	Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Non-Bank Yang Tercatat Di BEI Periode 2015	<ul style="list-style-type: none"> • CR • TATO • DER • ROA • ROE • OPM • PBV 	<p>Terdapat perbedaan signifikan pada rasio TATO, DER, ROA, ROE, dan PBV sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Namun untuk rasio CR dan OPM tidak terdapat perbedaan signifikan.</p>

4.	Bella & Sari (2021)	Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • CR • DAR • DER • ROI • ROE • EPS 	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CR, DAR, DER, ROI, ROE, EPS sebelum dan sesudah dilakukannya akuisisi.
----	---------------------	--	---	--

2.3 Pengembangan Hipotesis

Menurut (Juliansyah, 2011) hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan atas pertanyaan penelitian. Berdasarkan teori yang sudah ada dapat dirumuskan hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2017). *Current Ratio* merupakan salah satu proksi dari rasio likuiditas. Jadi setiap perusahaan harus mempertahankan tingkat likuiditas yang dimiliki, karena dengan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dapat membentuk tingkat kepercayaan pihak luar terhadap kelancaran jalannya usaha perusahaan tersebut. Dengan demikian semakin tinggi tingkat rasio likuiditas, maka semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan melakukan upaya akuisisi untuk meningkatkan likuiditas perusahaan tersebut.

Dewi dan suryantini (2018) dalam penelitiannya menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan *Current Ratio* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Sedangkan dalam penelitian Maulidia dan Santoso (2021) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak terdapat perbedaan signifikan setelah melakukan akuisisi.

H₁ : Diduga terdapat perbedaan yang signifikan pada *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas/ modal. Semakin tinggi rasio ini maka semakin banyak dana kreditur yang digunakan sebagai modal kerja. Dewi dan Suryantini (2018) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan untuk *Debt to equity ratio* (DER) antara sebelum dan sesudah akuisisi. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Bella dan Sari (2021) dimana *Debt to equity ratio* (DER) tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk sebelum dan sesudah dilakukannya akuisisi.

H₂ : Diduga terdapat perbedaan yang signifikan pada *Debt To Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

3. *Total Asset Turnover* (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2017). Dengan adanya akuisisi, aset-aset perusahaan digabungkan, manajemen yang

bergabung juga diharapkan semakin efektif dan efisien, maka seharusnya kemampuan perusahaan untuk mengelola asetnya juga semakin baik yang ditandai dengan meningkatnya *Total Asset Turnover* (TATO).

Penelitian yang dilakukan Amatilah dkk (2021) menyatakan *Total Asset Turnover* (TATO) terdapat perbedaan sebelum dan sesudah akuisisi. Sedangkan dalam penelitian Dewi dan Suryantini (2018) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi untuk rasio *Total Asset Turnover* (TATO).

H₃ : Diduga terdapat perbedaan yang signifikan pada *Total Asset Turnover* (TATO) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

4. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Fahmi (2015:135) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dengan adanya penggabungan usaha seperti akuisisi dapat meningkatkan citra perusahaan, potensi pertumbuhan, kesejahteraan perusahaan, dan untuk meningkatkan laba perusahaan. Maka dengan adanya sinergi yang timbul karena adanya akuisisi tentunya rasio profitabilitas juga akan meningkat.

Dalam penelitian Amatilah dkk (2021) menyatakan rasio *Return on Equity* (ROE) terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Sedangkan dalam penelitian Bella dan Sari (2021) tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi untuk *Return on Equity* (ROE).

H₄ : Diduga terdapat perbedaan yang signifikan pada *Return On Equity* (ROE) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

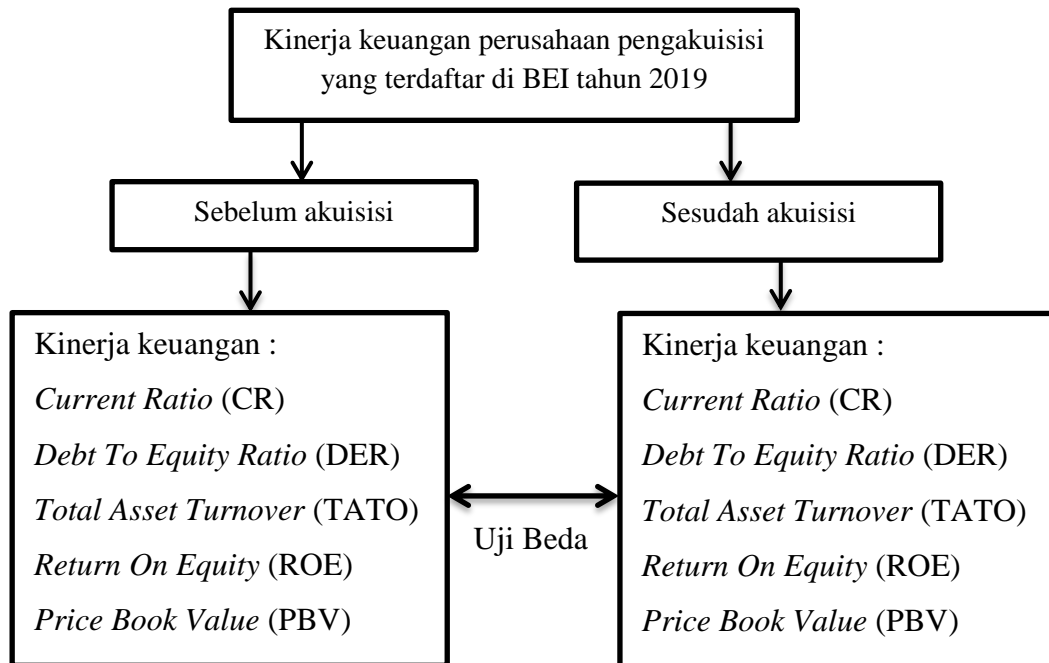
5. *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Tryfino (2009:9) dalam penelitian (Mulia & Nurdhiana, 2012) *Price to Book Value* (PBV) adalah perbandingan atau perbandingan antara market value dengan *book value* suatu saham. Sihombing (2008:95) berpendapat bahwa *Price to Book Value* (PBV) merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Amatilah dkk (2021) dalam penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan Non-Bank yang tercatat di BEI Periode 2015 menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pada rasio *Price to Book Value* (PBV) antara sebelum dan sesudah akuisisi.

H₅ : Diduga terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Price to Book Value* (PBV) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2. 2

Kerangka pemikiran

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran diatas, maka dibuat hipotesis kerja sebagai berikut:

H₁ : Diduga terdapat perbedaan yang signifikan pada *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

H₂ : Diduga terdapat perbedaan yang signifikan pada *Debt To Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

- H₃ : Diduga terdapat perbedaan yang signifikan pada *Total Asset Turnover* (TATO) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
- H₄ : Diduga terdapat perbedaan yang signifikan pada *Return On Equity* (ROE) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
- H₅ : Diduga terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Price to Book Value* (PBV) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan aktivitas akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019. Dengan tahun 2017 dan 2018 sebagai tahun sebelum akuisisi, sedangkan tahun 2020 dan 2021 sebagai tahun sesudah dilakukannya akuisisi.

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Penelitian komparatif bertujuan untuk menyelidiki hubungan salah satu variabel dengan variabel lainnya dengan hanya menguji apakah nilai variabel terikat dalam suatu kelompok berbeda dengan nilai variabel terikat dalam kelompok lainnya. Dengan kata lain penelitian komparatif ini untuk menguji perbedaan-perbedaan antara dua kelompok atau lebih dalam satu variabel (Hamdi & Baharuddin, 2014). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang melakukan akuisisi pada tahun 2019.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2020 : 126) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pengakuisisi yang melakukan aktivitas akuisisi pada tahun 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 16 perusahaan.

Berikut ini adalah populasi perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019:

Tabel 3. 1
Daftar Populasi

No.	Nama Perusahaan
1	PT Midi Utama Indonesia Tbk
2	PT Dian Swastika Sentosa Tbk
3	PT Bank Central Asia Tbk
4	PT Indo-Rama Synthetics Tbk
5	PT MNC Vision Network Tbk
6	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
7	PT Pembangunan Perumahan Tbk
8	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk
9	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
10	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
11	PT Merdeka Copper Gold Tbk
12	PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk
13	PT Dharma Satya Nusantara Tbk
14	PT Adhi Comuter Properti
15	PT Global Digital Niaga
16	PT FKS Multi Agro

Sumber : www.kppu.go.id

3.3.2 Sampel

Adapun sampel menurut Sugiyono (2020 : 127) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, maka sampel dalam penelitian ini akan dipilih berdasarkan karakteristik yang akan ditentukan. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang melakukan akuisisi tahun 2019 dan memiliki tanggal akuisisi yang tercatat di website resmi Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU).
2. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2021.
3. Tersedia laporan keuangan 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah aktivitas akuisisi dengan periode berakhir 31 Desember.

Adapun sampel perusahaan yang memenuhi karakteristik penelitian ini tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2
Proses seleksi sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Populasi perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang melakukan akuisisi tahun 2019	16
2	Perusahaan yang tidak termasuk kriteria	(3)
3	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	13

Sumber : Data Diolah, 2023

Berikut ini adalah perusahaan pengakuisisi yang melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019:

Tabel 3. 3
Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan
1	PT Midi Utama Indonesia Tbk
2	PT Dian Swastika Sentosa Tbk
3	PT Bank Central Asia Tbk
4	PT Indo-Rama Synthetics Tbk

5	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
6	PT Pembangunan Perumahan Tbk
7	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk
8	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
9	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
10	PT Merdeka Copper Gold Tbk
11	PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk
12	PT Dharma Satya Nusantara Tbk
13	PT FKS Multi Agro

Sumber : www.kppu.go.id

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari website www.idnfinancial.com dan situs www.idx.co.id untuk laporan keuangan dan website resmi Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) (www.kppu.go.id) untuk daftar perusahaan yang melakukan akuisisi. Data yang dikumpulkan adalah laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan untuk 2 (dua) tahun sebelum dan 2 (dua) tahun sesudah aktivitas akuisisi perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 serta data terkait yang berfungsi untuk variabel penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencatat atau mendokumentasikan data yang sudah ada dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk 2 tahun sebelum akuisisi yaitu tahun 2017-2018, dan 2 tahun sesudah melakukan akuisisi yaitu tahun 2020-2021 yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan.

3.6 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan diukur melalui lima rasio keuangan yaitu: *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Price to Book Value* (PBV).

1) *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. *Current Ratio* dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk menghitung rasio ini dapat menggunakan cara membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt to equity ratio* (DER) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang (Total Liabilities)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

3) *Total Asset Turnover* (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap dapat berputar dalam satu periode. *Total Asset Turnover* (TATO) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total aktiva (Total Asset)}}$$

4) *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dapat dihasilkan dari jumlah modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. *Return On Equity (ROE)* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

5) *Price to Book Value (PBV)*

Sihombing (2008:95) berpendapat bahwa *Price to Book Value (PBV)* merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Price to Book Value (PBV)* adalah (Fahmi, 2015) :

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Menurut sugiyono (2020 : 206) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Untuk memberi gambaran mengenai data yang digunakan, maka dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan yang didahului oleh analisis statistik deskriptif. Rasio keuangan yang diteliti dibandingkan antara sebelum melakukan akuisisi dengan sesudah melakukan akuisisi, yang kemudian dilakukan pengujian statistik.

3.7.2 Uji Normalitas

Uji normalitas biasanya digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika analisis yang dilakukan menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik. Dalam uji normalitas dalam penelitian ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.

3.7.3 Uji Hipotesis

Menurut Ghazali (2018) apabila hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data yang terdistribusi sudah normal, maka uji yang cocok dilakukan untuk selanjutnya adalah uji beda *paired sample t-test* yang merupakan metode analisis parametrik. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang berpasangan dan berhubungan. Standar signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%, sehingga apabila hasil signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang sudah ditentukan ($>0,05$) maka hipotesis ditolak, sebaliknya apabila hasil

signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang sudah ditentukan ($<0,05$) maka hipotesis diterima.

Namun apabila uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal maka metode yang digunakan metode non-parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji ini dilakukan untuk menganalisis data berpasangan karena adanya dua perlakuan yang berbeda. Ketentuan yang digunakan untuk menerima hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi menunjukkan $\leq 5\%$ atau $\leq 0,05$ hipotesis dapat diterima.
- b. Jika nilai signifikansi menunjukkan $> 5\%$ atau $> 0,05$ hipotesis ditolak.